

Bro 968
12

**PKI
dan
ANGKATAN
DARAT**

D.N. AIDIT

PKI
DAN
ANGKATAN DARAT
(SESKOAD)

D. N. AIDIT

*Menteri/Wakil Ketua MPRS/
Ketua CC PKI*



Jajasan „Pembaruan”
Djakarta 1963

Az 210

Sekedar Pengantar

Pada tanggal 29 Djuni 1963 Menteri/Wakil Ketua MPRS/Ketua CC PKI D. N. Aidit memberikan tjeramah dihadapan para mahasiswa Sekolah Staf Komando Angkatan Darat (SESKOAD) atas permintaan Major Djenderal Sudirman, pemimpin sekolah tersebut. Tjeramah itu bertemakan *Front Nasional dan Pertahanan* dan diberi judul *Pertahanan Nasional Harus Tunduk Pada Strategi Umum Revolusi Indonesia*. Didalam tjeramah itu dijelaskan kesatuan pertahanan nasional dengan front nasional dalam memenangkan Revolusi Indonesia dan, oleh sebab itu, pertahanan nasional harus tunduk pada strategi umum Revolusi Indonesia. Ditegaskan pula betapa pentingnja persatuan Dwitunggal Rakjat dan Angkatan Bersenjata, terutama untuk mendjamin terlaksanaja pertahanan Rakjat sebagai yang dirumuskan dalam Ketetapan MPRS no. II/1960.

Mengingat pentingnja isi tjeramah tsb. maka dengan seizin pentjeramah kami bukukan tjeramah itu dengan nama „PKI dan Angkatan Darat

(SESKOAD)". Semoga penerbitan ini dapat lebih lanjut memperkokoh persatuan nasional revolusioner berporoskan NASAKOM dan khususnya lebih memperkuat persatuan Dwitunggal Rakjat dan Angkatan Bersendjata dalam perjuangan menjelsaikan Revolusi Indonesia.

PENERBIT

Djuli 1963.

Per-tama² izinkanlah saja untuk mengutjapkan diperbanjak terimakasih atas undangan jang telah disampaikan kepada saja untuk memberi tjeramah dihadapan Sdr². Saja yakin, kita sama² merasa gembira bahwa dinegeri kita, bisa terdjadi peristiwa jang sematjam ini, jaitu bahwa saja sebagai Komunis, dan malahan sebagai Ketua Comite Centralnja, disamping sebagai seorang menteri, diminta untuk memberikan tjeramah di Sekolah Staf Komando Angkatan Darat. Peristiwa sematjam ini menandai tjiri jang khusus daripada keadaan politik dinegeri kita, membedakan Indonesia kita, misalnja, dengan negeri² SEATO. Ini djuga membuktikan bahwa sudah terdapat dasar jang kuat untuk mempersatukan seluruh potensi Rakjat, termasuk mereka jang terorganisasi didalam partai² politik dan mereka jang mendjadi anggota Angkatan Bersendjata RI.

TRADISI PERSATUAN SUDAH LAMA

Hal ini sebetulnja tidak perlu mengherankan. Tradisi persatuan semua aliran revolusioner sudah dipupuk oleh bangsa kita sedjak sebelum negeri kita merdeka, dan dasar² jang lebih kuat sudah kita letakkan di-hari² Revolusi Agustus 1945. Kitapun telah mengembangkan dasar² ini dan terus akan mengembangkannja. Berkali-kali dalam sedjarah Republik kita, terdjadi kerdjasama jang erat antara Angkatan Bersendjata dengan

Rakjat, baik untuk menghadapi musuh dari luar maupun untuk menghadapi musuh dari dalam, sehingga semakin kokoh dasar² persatuan ini. Kerdjasama erat itu selalu menghasilkan kemenangan-kemenangan gemilang bagi perjuangannya revolusioner dinegeri kita. Sebaliknya, setiap waktu kerdjasama itu terganggu, maka perjuangan revolusioner dinegeri kita mengalami kegagalan dan kemunduran.

Sesudah Manipol lahir dalam tahun 1959, maka kerdjasama ini telah mendapat bentuk² baru, jaitu didalam berbagai lembaga negara dan pula didalam organisasi Front Nasional. Saja sendiri sebagai seorang Komunis sudah biasa bekerdjasama dengan wakil² Angkatan Bersendjata didalam Pimpinan MPRS, didalam DPA, didalam Musjawarah Pimpinan Negara, didalam Front Nasional dan diberbagai Panitia Negara. Perkembangan² sematjam ini sangat menguntungkan negeri kita, baik untuk perjuangan tingkat ini maupun bagi haridepan Revolusi kita.

Oleh karena itu, saja sambut dengan gembira kesempatan untuk mengemukakan pendapat PKI dimuka SESKOAD ini tentang sesuatu hal yang saja anggap penting sekali. Dengan kedjadian ini, dari empat Angkatan Bersendjata kita, saja telah diminta berbitjara mengemukakan pendapat² kaum Komunis dihadapan tiga Angkatan, jaitu Angkatan Kepolisian, Angkatan Udara dan sekarang Angkatan Darat.

Tema „Front Nasional dan Pertahanan” memang sewadajarnya dibahas didalam SESKOAD.

Front nasional adalah kantjahnja pertahanan sedangkan pertahanan yang sejalan dengan front nasional adalah sjarat bagi perkembangan lebih lanjut dari front nasional. Hanya djika dua elemen ini mentjapai penjesuaian yang lengkap serta saling mendukung, dapatlah Revolusi kita mentjapai kemenangannya.

SOAL PERTAHANAN SOAL SELURUH RAKJAT

Tema „Front Nasional dan Pertahanan” djuga harus diperhatikan oleh seluruh Rakjat, jaitu terutama oleh front nasional sendiri, sebagai hal yang amat pokok. Tidak dapat dibiarkan kalau masalah pertahanan hanya diperhatikan dan dibahas oleh Angkatan Bersendjata, seperti halnya tidak dapat dibiarkan kalau masalah front nasional hanya diperhatikan dan dibahas oleh partai² politik atau organisasi² massa. Kita harus bergembira bahwa dinegeri kita makin lama makin hilang fikiran yang menghadap-hadapkan sivil dengan militer, Rakjat dengan tentara, dan makin menang fikiran yang ingin mengintegrasikan sivil dengan militer, Rakjat dengan tentara, tanpa mengaburkan pembagian pekerjaan dikalangan Rakjat.

Mudah²an, melalui tjeramah² sematjam ini kita bersama-sama dapat membantu dalam mentjapai integrasi yang lebih lengkap antara front nasional, yang tugasnya ialah untuk menghimpun seluruh potensi Rakjat dalam kesatuan aksi, dengan alat² negara yang bertanggungjawab atas pertahanan negeri kita.

Sebelum saja melandjutkan pemitjaraan masalah ini, adalah perlu kiranya untuk memberi sedikit penjelasan tentang istilah *front nasional* itu sendiri. Front nasional bisa diartikan sebagai organisasi seperti yang telah didirikan dinegeri kita sedjak 1960, jaitu yang bernama Front Nasional dimana sudah terhimpun 20 djuta anggota dari partai² politik, organisasi² massa, Angkatan Bersendjata serta perseorangan.

Istilah front nasional djuga bisa diartikan sebagai konsentrasi kekuatan Rakjat atau front *persatuan* nasional. Kalau seluruh Rakjat mendjalankan perdjjuangan bersama untuk mentjapai sesuatu tudjuan, untuk menjelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus 1945, itu sudah merupakan kesatuan aksi yang didjalankan dalam rangka front persatuan nasional sekalipun tanpa bentuk suatu organisasi yang bernama Front Nasional seperti yang kita miliki sekarang ini.

Dalam tjeramah ini saja mempergunakan istilah front nasional dalam arti yang luas dengan sepe-nuhnja mengingat pengalaman² yang sangat kaya yang kita peroleh dalam mendirikan organisasi Front Nasional dan dalam memperembangkannya sehingga telah menjadi suatu kekuatan yang dapat memegang peranan yang menentukan dalam perkembangan² lebih landjut dinegeri kita.

Tjeramah ini akan saja bagi dalam dua bagian, pertama mengenai *Pertahanan dan Revolusi Indonesia*, dan kedua mengenai *Pertahanan dan Tugas² Internasional Revolusi Indonesia*.

I. PERTAHANAN DAN REVOLUSI INDONESIA

Segala soal politik dan sosial yang mau kita bahas, haruslah kita bahas dalam hubungan dengan Revolusi Indonesia. Tjara lain, tjara yang terpisah dari Revolusi Indonesia, adalah tidak tepat. Pendirian sematjam ini lebih² berlaku bagi pembahasan soal seperti pertahanan, karena tugas pertahanan ialah djustru untuk menjelamatkan dan mensukseskan Revolusi Indonesia. Dan djika kita mau membahas dalam hubungan dengan Revolusi Indonesia, maka kita harus memberikan perhatian yang istimewa pada soal front nasional, karena Revolusi Indonesia adalah Revolusinja seluruh Rakjat yang anti-imperialis dan anti-feodal, dan kekuatan Revolusi yang memang beranekawarna itu hanya akan bisa berkembang djika terdapat front nasional yang djaja.

Dengan demikian, front nasional dan pertahanan merupakan satu kesatuan yang takterpisahkan, kedua²nja mempunjai tugas pokok untuk mengabdikan diri kepada Revolusi kita.

Adalah tidak mungkin samasekali untuk membangun pertahanan nasional djika kekuatan² Rakjat terpetjah, dan oleh karena itu, front nasional merupakan potensi utama untuk pertahanan nasional. Lebih dari itu, dapat kita katakan bahwa *pertahanan nasional tidak bisa kuat kalau front nasional tidak kuat*. Pengalaman perdjjuangan Rak-

jat Indonesia sedjak tahun 1945 membuktikan kebenaran prinsip ini. Pada awal Revolusi Agustus kita, kita banjak mengalami kesukaran² dan kemunduran² jang pada pokoknja disebabkan karena front nasional kurang kuat atau malahan tidak kuat, walaupun semangat berdjuaug Angkatan Bersendjata serta seluruh Rakjat kita bukan main besarnja.

Djika dikatakan front nasional kurang kuat atau malahan tidak kuat, ini tidak berarti bahwa waktu itu belum ada sesuatu jang berbentuk front nasional setjara organisasi. Dalam masa Revolusi Agustus kita, sudah berkali-kali dapat dibentuk organisasi jang berbentuk front nasional, tapi organisasi² itu hanja mentjapai kerdjasama dipusat atau diantara para pemimpin dan tidak berhasil dalam mempersatukan seluruh potensi Rakjat setjara riil.

PERTAHANAN NASIONAL HARUS TUNDUK PADA STRATEGI UMUM REVOLUSI INDONESIA

Kalau saja katakan bahwa pertahanan nasional dan front nasional merupakan satu kesatuan jang takterpisahkan, maka ini berarti bahwa pertahanan nasional harus mendjadi satu bagian jang takterpisahkan pula daripada perdjuaugan nasional Rakjat kita setjara keseluruhannja, atau dengan kata lain, *pertahanan nasional harus tunduk pada strategi umum Revolusi Indonesia*. Prinsip ini harus berlaku bagi seluruh Angkatan Bersendjata Republik Indonesia. Dengan demikian, maka bukan

hanja seluruh Angkatan Bersendjata negeri kita harus dipersatukan dengan satu doktrin, jaitu doktrin daripada Revolusi Indonesia, tetapi djuga seluruh Rakjat Indonesia harus dipersatukan dengan satu doktrin jang sama.

Strategi umum daripada Revolusi Indonesia sudah dirumuskan setjara lengkap didalam Manifesto Politik Republik Indonesia dengan pedoman² pelaksanaannja seperti jang telah ditetapkan oleh MPRS didalam dua Sidang Plenonja jang diadakan dalam bulan November-Desember 1960 dan dalam bulan Mei 1963. Rakjat Indonesia benar² beruntung sekali sudah mempunyai satu pegangan resmi jang merupakan doktrin negara dan jang didukung oleh segenap golongan revolusioner tanpa perketjualian.

Manipol menetapkan dengan sangat djelas bahwa tahap Revolusi Indonesia sekarang adalah tahap revolusi nasional dan demokratis, jaitu *nasional* karena „*menentang imperialisme dan kolonialisme*“, serta *demokratis* karena „*menentang keterbelakangan feodal dan menentang otokrasi atau kediktatoran, baik militer maupun perseorangan*“. (Tubapi, hal. 84).

Dengan ditetapkannja sifat nasional dan demokratis dari Revolusi kita, maka sekaligus mendjadi djelas pula kekuatan² sosial daripada revolusi kita. Dalam Manipol djelas dikatakan bahwa kita harus melakukan „*konsentrasi kekuatan nasional*“, jaitu „*kekuatan seluruh Rakjat Indonesia, kekuatan seluruh bangsa jang menentang imperialisme-kolonialisme*“. Menentang imperialisme dan kolonial-

isme dengan sendirinja berarti djuga menentang feodalisme, karena feodalisme adalah basis sosial daripada imperialisme-kolonialisme. Selandjutnja didjelaskan pula bahwa: „*Dengan tidak mengurangi arti dari klas² dan golongan² lain, sebagaimana sudah sering di-tekan²kan oleh Presiden Sukarno, kaum buruh dan kaum tani, baik karena vitalnja maupun karena sangat banjak djumlahnja, harus mendjadi kekuatan pokok dalam Revolusi dan harus mendjadi soko-guru masjarakat adil dan makmur di Indonesia*”. (Tubapi, hal. 82).

TENTARA KITA ADALAH KAUM TANI BERSENDJATA

Mengapa dikatakan, bahwa kaum buruh dan kaum tani adalah kekuatan pokok dalam Revolusi? Ada orang setjara keliru mengira, bahwa ini ditudjukan untuk setjara di-bikin² memberi kedudukan istimewa kepada kaum buruh dan kaum tani. Tidak, ini tidak di-bikin², ini adalah objektif, ini menentukan orientasi kita dan ini ada hubungannya dengan haridepan revolusi kita.

Kaum buruh mendjadi kekuatan pokok Revolusi oleh karena mereka, berhubung dengan kedudukan sosialnja, adalah jang paling konsekwen berdjuaug untuk Sosialisme, jaitu masjarakat jang bersih dari penghisapan atas manusia oleh manusia. Oleh karena kaum buruh paling konsekwen berdjuaug untuk Sosialisme, artinja *klas ini tidak akan berhenti berdjuaug sebelum hapus segala bentuk penghisapan*, maka mereka djuga paling konsekwen berdjuaug melawan imperialisme dan sisa²

feodalisme untuk menjelesaikan tahap revolusi sekarang, jaitu tahap nasional dan demokratis jang mutlak harus diselesaikan sebelum dapat memulai dengan membangun Sosialisme. Sosialisme tidak mungkin dibangun dinegara jang tidak merdeka penuh.

Kaum tani mendjadi kekuatan pokok Revolusi oleh karena mereka meliputi majoritet jang terbesar sekali dari Rakjat dan jang tertindas oleh sisa² feodalisme. Oleh karenanja, hakekat daripada Revolusi kita pada tahap sekarang ini adalah *revolusi agraria* jang bertudjukan membebaskan kaum tani dari penghisapan feodal. Dengan demikian mendjadi djelas pula hakekat daripada tentara kita, jaitu *kaum tani bersendjata*, mereka adalah anak kaum tani atau masih ada hubungan keluarga jang dekat dengan kaum tani.

Kaum buruh dan kaum tani adalah soko-guru Revolusi, pendorong madju revolusi bersama-sama dengan Rakjat pekerdja lainnja. Tanpa kaum buruh dan kaum tani tidak mungkin samasekali untuk membangun masjarakat apapun. Ja, tanpa kaum buruh dan kaum tani tidak mungkin ada masjarakat. Bajangkanlah betapa rupanja kita jang berkumpul dalam ruangan ini, djika tidak ada kaum tani dan kaum buruh jang memproduksi bahan pangan dan pakaian! Dasar masjarakat, jaitu pen-tjiptaan kekayaan materiil, adalah hasil tjiptaan kaum buruh dan tani. Merekalah jang menghasilkan sandang-pangan, menghasilkan segala apa jang memungkinkan kita hidup. Sudah tentu kita tidak boleh meremehkan peranan golongan² lain

dalam masyarakat, seperti misalnya kaum keradjinan tangan, intelektual, pegawai negeri, anggota angkatan bersenjata dsb.

PANTJA SILA ALAT PEMERSATU DAN PROGRESIF

Dengan ditetapkanja sifat serta kekuatan² sosial Revolusi Indonesia seperti demikian, maka menjadi jelas pula betapa penting peranan persatuan nasional atau front persatuan nasional sebagai syarat mutlak untuk kemenangan revolusi kita. Dalam hubungan inilah maka penting peranan azas atau dasar negara kita seperti yang telah digali oleh Presiden Sukarno, yaitu Pantja Sila. Pantja Sila merupakan alat pemersatu dan dengan demikian merupakan alat yang sangat penting dalam menggalang front persatuan nasional untuk menjamin terlaksananya tuntutan² Revolusi Agustus 1945 sampai keakar-akarnya. Menerima Pantja Sila sebagai alat pemersatu berarti menerima adanya perbedaan², karena kalau tiada perbedaan tidaklah diperlukan alat pemersatu.

Saja perlu menekankan hal ini, karena kadang² ternyata bahwa hal ini kurang difahami atau malahan tidak difahami samasekali sehingga Pantja Sila diusahakan untuk dipergunakan bukan sebagai alat pemersatu, tetapi bahkan sebaliknya, sebagai alat pemetjah-belah.

Usaha untuk mempergunakan Pantja Sila sebagai alat pemetjah-belah biasanya mengambil bentuk menjopoti salahsatu Sila dan mengatakan Sila itu sebagai sila yang „terpenting” atau „urat

tunggang”nja Pantja Sila. Padahal sudah jelas se-delas²nja bahwa istilah *Pantja Sila* itu sendiri justru dipergunakan karena semua Sila adalah sama derajat, sama penting. Istilah seperti „Tri-Program”, „Sapta Dharma” dan „Dasa Sila” menunjukkan bahwa bagian² daripada masing² konsep itu membentuk satu kesatuan yang tidak boleh ditjopoti atau dipreteli.

Soal ini berulang kali ditegaskan oleh Presiden Sukarno. Sedjak semula, yaitu dalam pidato bersejarah yang diucapkan pada tanggal 1 Juni 1945, Presiden Sukarno sudah menekankan bahwa Pantja Sila dapat diperas menjadi tiga, yaitu Trisila, dan malahan menjadi satu, yaitu Eka Sila. Dan apakah itu? Seperti dikatakan oleh Presiden, „semua untuk semua” atau „gotong-rojong”. Dan gotong-rojong itu apa? Seperti juga dijelaskan oleh Presiden Sukarno: „Gotong-rojong adalah pembantingan-tulang bersama, pemerasan-keringat bersama, perjuangan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua, Holopis-kuntul baris buat kepentingan bersama! Itulah Gotong Rojong!” (Tubapi, hal. 38).

Tidak hanya itu. Pantja Sila adalah alat pemersatu daripada aliran² pokok yang hidup didalam masyarakat kita yang oleh Presiden Sukarno dirumuskan dalam istilah NASAKOM. Jika sekarang diusahakan untuk mempergunakan Pantja Sila guna melawan gagasan NASAKOM, maka hal yang demikian sangat berlawanan de-

ngan konsepsi Pantja Sila. Hal ini telah dengan tegas sekali dijelaskan oleh Presiden Sukarno didalam pidatonya pada tanggal 17 Agustus 1961, yaitu pidato *Resopim* dimana dikatakan sbb. :

„Pantja Sila adalah alat pemersatu ! Pantja Sila bukan alat pemetjah-belah ! Dengan Pantja Sila, kita djuga mempersatukan tiga aliran besar jang bernama Nasakom itu. Djadi djangan mempergunakan Pantja Sila untuk mengadudomba antara kita dengan kita. Djangan mempergunakan Pantja Sila untuk memetjah-belah Nasakom, mempertentangkan kaum nasionalis dengan kaum agama, kaum agama dengan kaum komunis, kaum nasionalis dengan kaum komunis. Siapa jang main² dengan Pantja Sila untuk maksud² pengadudombaan itu, — ia adalah orang jang samasekali ta' mengerti Pantja Sila, atau orang jang durhaka kepada Pantja Sila, atau orang jang . . . kepalanja sinting !”

Demikianlah pendjelasan² Presiden Sukarno tentang Pantja Sila sebagai alat pemersatu, sebagai alat pemersatu seluruh kekuatan Rakjat, sebagai alat pemersatu aliran² pokok didalam masyarakat Indonesia, sebagai alat pemersatu daripada kegotongrojongan nasional jang berporoskan NASAKOM. Dengan pendjelasan² ini, menjadi djelas pula bahwa front persatuan nasional di negeri kita memang didasarkan dan disemen oleh NASAKOM dengan Pantja Sila sebagai alat pemersatunya.

Ada sementara orang jang Komunisto-phobi berkata : Kaum Komunis tidak mungkin menerima

Pantja Sila karena mereka berfilsafat materialisme, sebagai materialis mereka tidak mungkin menerima Sila Ketuhanan Jang Maha Esa. Tentang ini pernah saja djawab sbb. :

„Tuan Komunisto-phobi, rupanja tuan pura² lupa bahwa dalam Pantja Sila tidak hanya ada sila Ketuhanan Jang Maha Esa, dan kami tidak setuju main 'urat tunggang' seperti Hamka, jang mengatakan bahwa Ketuhanan Jang Maha Esa adalah urat tunggang Pantja Sila. Sebab, kalau demikian kaum nasionalis dapat pula mengatakan bahwa sila Kebangsaan adalah urat tunggang Pantja Sila, dan kaum Komunis dapat pula mengatakan bahwa sila Keadilan Sosial adalah urat tunggang Pantja Sila. Kalau sudah demikian apalagi artinja Pantja Sila sebagai alat pemersatu ? Oleh karena itu kaum Komunis menentang pemré-telan atau pemisahan satu-persatu daripada sila² Pantja Sila. Kalau setuju Pantja Sila terimalah sebagai kesatuan, dan djika demikian ia tidak bisa lain daripada alat pemersatu atau Eka Sila Gotong Rojong.

„Tuan Komunisto-phobi berbitjara tentang kaum Komunis jang berfilsafat materialisme. Pertama² saja bertanja, apakah tuan Komunisto-phobi tahu apa itu filsafat materialisme. Biasanja tidak, karena jang penting bagi kaum Komunisto-phobi bukannya berusaha mengetahui apa isi kata² jang dikeluarkannya, tetapi apa efek kata² itu dalam usahanja menjerang kaum Komunis. Oleh karena itu mari saja batjakan beberapa kalimat dari buku pelajaran buat kader-bawahan PKI sbb. :

„Masalah terpokok dari segala persoalan filsafat ialah masalah *hubungan antara keadaan dan fikiran*. Masalah hubungan antara keadaan dan fikiran adalah per-tama² masalah manakah yang *primer*, manakah yang ada lebih dahulu dan yang menentukan antara keadaan dan fikiran’.”

„Mengenai masalah terpokok dalam filsafat ini terdapat dua pandangan pokok, jaitu *idealisme* dan *materialisme*’.”

„Pandangan atau pokok fikiran dan tjara menerangkan atau memahami segala sesuatu yang bertolak dari fikiran atau ide adalah *idealisme*. Idealisme berpendapat bahwa ide *primer* atau *menentukan*, sedangkan materi *sekunder* atau *ditentukan*’.”

„Sebaliknya, pandangan atau pokok fikiran dan tjara menerangkan atau memahami segala sesuatu yang bertolak dari keadaan kongkrit, dari materi adalah *materialisme*. Materialisme adalah pandangan dunia yang bertolak dari kenyataan objektif.” (*Pengantar Filsafat Marxis*, Depagit-prop CC PKI, 1962, halaman 9-10).

„Djadi, saja ulangi, materialisme adalah pandangan dunia yang bertolak dari kenyataan objektif, tidak bertolak dari fikiran atau ide subjektif. Sekarang bagaimana dengan 5 sila daripada Pantja Sila? Apakah 5 sila itu merupakan kenyataan objektif dari mana kaum Komunis bertitiktolak dalam melakukan segala kegiatannya, disamping masih ada kenyataan² objektif lainnya? Dengan pasti dapat saja djawab, bahwa 5 sila daripada Pantja Sila adalah kenyataan² objektif.

„Tidak dapat dibantah bahwa dilihat dari keadaan masyarakat Indonesia dan proses perkembangan sedjarah Indonesia, pengaruh agama adalah besar di Indonesia, dan satu kenyataan objektif bahwa dilihat dari segi keagamaan mayoritas daripada kaum agama di Indonesia menganut paham Ketuhanan Yang Maha Esa atau monotheisme (ber-Tuhan satu) dan bukan polytheisme (ber-Tuhan lebih dari satu).

„Sekarang bagaimana dengan sila² lain, jaitu sila *peri-kemanusiaan* atau *internasionalisme*, sila kebangsaan atau *nasionalisme/patriotisme*, sila *kerakjatan* atau demokrasi dan sila *keadilan sosial* atau Sosialisme? Adanja sila² ini adalah kenyataan-kenyataan objektif yang terdapat dalam tubuh nasion Indonesia. Tidak bisa lain, sebagai nasion yang terdjadjah dan tertindas, yang diperlakukan dengan tanpa perikemanusiaan, tanpa keadilan dan setjara otokrasi kolonial dan feodal, pada bangsa demikian setjara objektif timbul perdjjuangan, untuk menjapai masyarakat baru dimana berlaku norma² perikemanusiaan, dimana diindahkan hak-haknya sebagai nasion, dimana ada demokrasi dan keadilan sosial.

„Djadi, 5 sila dari Pantja Sila adalah kenyataan² objektif yang kalau kaum Komunis dan siapa sadja mau sukses dalam pekerdjjaannya di Indonesia harus menerimanya dan mengindahkannya. Oleh karena itu kaum Komunis tidak hanya tidak menentang Pantja Sila, malahan djustru sebagai materialis yang bertitiktolak dari kenyataan² objektif kaum Komunis bisa menerima Pantja Sila dan

memperjuangkan pelaksanaannya sebagai alat pemersatu segenap potensi nasional yang revolusioner.

„Jang ditentang oleh kaum Komunis bukanlah Pantja Sila, tetapi perbuatan orang² jang mau memreteli Pantja Sila dan mau mendjadikannya sebagai alat pemetjah-belah persatuan nasional. Kaum Komunis mengakui bahwa dengan menerima Pantja Sila dimana salahsatu silanya adalah ke-Tuhanan Jang Maha Esa berarti tidak diperbolehkan adanya propaganda anti-agama di Indonesia. Ini kami terima oleh karena kaum Komunis memang tidak mempunyai kepentingan untuk melakukan propaganda sematjam itu. Tetapi sebaliknya, kaum Komunis djuga menuntut bahwa dengan adanya sila² lain, di Indonesia tidak boleh dilakukan paksaan beragama, karena ini tidak sesuai dengan rasa perikemanusiaan, rasa kebangsaan, tidak sesuai dengan demokrasi dan keadilan.

„Pada waktu Rakjat Indonesia belum memiliki program bersama jang berupa Manipol, banjak orang jang suka berbitjara tentang Pantja Sila sebagai 'wadah' dan tentang isi wadah ini dikatakan terserah kepada Rakjat Indonesia. Sekarang sesudah kita mempunyai Manipol, saja berpendapat, kalau toch mau berbitjara tentang Pantja Sila sebagai 'wadah', isi, daripada wadah itu tidak boleh lain daripada Manipol, djadi tidak boleh lain daripada isi progresif dan revolusioner. Ini sesuai dengan apa jang dikatakan oleh Bung Karno dalam pidato 'Tahun Kemenangan' bahwa salahsatu dari 9 wedjangan adalah 'Pantja Sila dan progresivis-

me'. Dengan penegasan ini djelaslah, bahwa Pantja Sila, disamping merupakan alat pemersatu segenap potensi nasional, djuga harus progresif". (brosur Kursus Rakjat no. 3 *Patriotisme dan Internasionalisme*, penerbitan Departemen Agitprop CC PKI, Djakarta 1962, halaman 41, 42, 43, 44). Djadi djelaslah, bahwa inti Pantja Sila adalah toleransi revolusioner, agar atas dasar ini semua kekuatan revolusioner dapat ditjakup dan dimobilisasi. Hal ini tidak boleh dilupakan kalau kita mau mendjadikan Pantja Sila alat pemersatu jang militan dan berguna bagi Revolusi Indonesia.

Disamping mendjadi alat pemersatu, Pantja Sila adalah gagasan jang progresif. Hal ini dapat dilihat dengan djelas dari utjapan Presiden Sukarno didalam pidatonya pada tanggal 17 Agustus, 1962, *Tahun Kemenangan*, dimana Bung Karno menjebut „Pantja Sila dan progresivisme" sebagai salahsatu dari Sembilan Wedjangan. Pada pokoknya wedjangan „Pantja Sila dan progresivisme" berarti bahwa Pantja Sila merupakan alat untuk memenangkan revolusi jang bersifat nasional dan demokratis, jang bersifat anti-imperialis dan anti-feodal serta berperspektif Sosialisme. Pantja Sila samasekali tidak boleh dipakai untuk maksud² reaksioner dan kontra-revolusioner.

STRATEGI UMUM DAN POLITIK PERTAHANAN

Selanjutnya, kalau kita mau mengerti benar² revolusi Indonesia, kita harus memahami benar² tentang dua tahap Revolusi Indonesia. Tidak me-

mahami ini sama halnya dengan tidak memahami Revolusi Indonesia. Kita harus memahami dan mejakini benar², bahwa Revolusi Indonesia mempunyai dua tahap. Tahap pertama ialah tahap nasional dan demokratis, dan tahap kedua ialah tahap Sosialis. Soal ini ditegaskan dalam pidato Bung Karno „*Djarek*” yang diutjapkan pada tanggal 17 Agustus, 1960, dan dikembangkan lebih lanjut dalam hubungan dengan membitjarkan strategi dasar ekonomi Indonesia, seperti yang ditetapkan didalam *Deklarasi Ekonomi (Dekon)*. Disitu dinjatakan bahwa: „Perlu disadari dan difahami bahwa strategi dasar ekonomi Indonesia tidak dapat dipisahkan dari strategi umum Revolusi Indonesia”, dan bahwa „Menurut strategi dasar ekonomi Indonesia, maka dalam *tahap pertama* kita harus mentjiptakan susunan ekonomi yang bersifat nasional dan demokratis, yang bersih dari sisa² imperialisme dan bersih dari sisa² feodalisme. Tahap pertama adalah persiapan untuk tahap kedua, yaitu tahap ekonomi Sosialis Indonesia, ekonomi tanpa penghisapan manusia oleh manusia, tanpa *’exploitation de l’homme par l’homme’*” (*Dekon*, fasal 3). Djuga dinjatakan dengan tegas bahwa „Kita sekarang sedang berada dalam tahap pertama Revolusi kita”. (*Dekon*, fasal 4).

Strategi umum Revolusi Indonesia tentu berlaku bagi seluruh kehidupan negeri kita. Ia berlaku bukan hanya untuk bidang ekonomi melainkan djuga untuk bidang lain, seperti kebudayaan, hukum, pendidikan, pertahanan, dll. Seperti sudah saja tegaskan diatas, pertahanan nasional kita harus

tunduk pada strategi umum revolusi Indonesia.

Strategi dasar ekonomi seperti yang ditetapkan didalam *Dekon* mempunyai dua konsekwensi yang amat penting untuk dijadikan pegangan dalam setiap tindakan atau langkah pada saat ini dan untuk selanjutnya, yaitu, *pertama*, bahwa tugas kita pada saat ini bukanlah untuk membangun masyarakat Sosialis melainkan untuk membangun masyarakat nasional dan demokratis, dan *kedua*, bahwa, oleh karena perspektif revolusi kita adalah Sosialisme dan bukan kapitalisme, maka tidak boleh diambil tindakan dalam menjelesaikan tahap pertama ini yang berlawanan dengan perspektif Sosialisme itu.

Demikian, Sdr², pokok² mengenai strategi umum revolusi Indonesia dalam hubungannya dengan pertahanan nasional kita. Saja telah sengadja membeberkan masalah ini setjara agak terperinci dan dengan mempergunakan beberapa kali kutipan sebab ini semua menjadi dasar pegangan bagi kita dalam menentukan doktrin pertahanan nasional dan dalam memahami hubungan antara pertahanan nasional dengan front nasional.

Soal pertahanan kita telah memperoleh suatu ketegasan yang singkat tetapi djuga tjukup djelas didalam Ketetapan MPRS No. II/1960 dimana dikatakan sebagai berikut :

„Politik keamanan/pertahanan Republik Indonesia berlandaskan Manifesto Politik Republik Indonesia beserta perperintjiannya dan berpangkal kepada kekuatan Rakjat dengan bertudjuan mendjamin keamanan/pertahanan nasional serta turut

mengusahakan terselenggaranya perdamaian dunia.

„Pertahanan Negara Republik Indonesia bersifat defensif-aktif dan bersikap anti-kolonialisme dan anti-imperialisme dan berdasarkan pertahanan Rakjat semesta yang berintikan tentara sukarela dan milisi”. (Ketetapan MPRS II/1960, Bab II fasal 4, ayat (4) dan (5)).

Djuga dikatakan, bahwa „Sebagai konsekwensi daripada bentuk dan sifat Keamanan/Pertahanan RI itu, maka Angkatan Perang Republik Indonesia turut serta menjelesaikan tuntutan² revolusi nasional dalam bidangnya masing²”. (Ketetapan MPRS II/1960, Lampiran A, Bab III, ayat 41).

Ketetapan MPRS ini merupakan rumusan pertahanan nasional yang memang sesuai dengan strategi umum revolusi kita. Kalau kita renungkan setjara mendalam kata² „bersikap anti-kolonialisme dan anti-imperialisme dan berdasarkan pertahanan Rakjat semesta yang berintikan tentara sukarela dan milisi”, saja rasa bahwa tema tjeramah ini menjadi djelas sekali. Dasar daripada pertahanan kita adalah pertahanan Rakjat semesta, atau dalam kata lain pertahanan front persatuan nasional, sedangkan tentara sukarela dan milisi merupakan intinya. Dasar dan inti merupakan satu kesatuan, seperti halnya front nasional dan pertahanan nasional juga merupakan satu kesatuan.

Djika hal ini sudah djelas, maka perlu kita hadapi sekarang pertanyaan, jaitu : apakah TNI kita mempunyai sjarat yang tjukup untuk menjadi inti sematjam ini, jaitu untuk melaksanakan pertahanan nasional yang sepenuhnya sesuai dengan strategi

umum Revolusi Indonesia, untuk menjadikan pertahanan nasional sebagai bagian yang takterpisahkan dari front persatuan nasional? Dengan tegas saja djawab pertanyaan ini : Ja, TNI kita benar² mempunyai tjukup sjarat untuk menjalankan peranan ini, dan oleh karena itu, TNI kita adalah alat Rakjat Indonesia yang sedang berevolusi, alat daripada Revolusi Indonesia yang nasional-demokratis dan berperspektif Sosialisme.

TJIRI TNI : ANTI-FASIS, DEMOKRATIS, ANTI-IMPERIALIS DAN BER-TJITA² SOSIALISME

TNI kita lahir dalam kantjah perang dunia ke-II, jaitu perang anti-fasis. TNI lahir dengan tugas pertamanya menjapu bersih tentara fasis Djepang dari negeri kita. Djadi, tjiri kepribadian TNI yang utama ialah anti-fasis, anti-kediktatoran, anti-otokrasi. TNI kita lahir dalam kantjah revolusi Rakjat sehingga tjiri kepribadian TNI yang lain ialah kerakjatan atau demokratis. TNI kita lahir dalam kantjah revolusi nasional melawan imperialisme untuk menegakkan dan mempertahankan Republik Proklamasi, jaitu kemerdekaan nasional, sehingga anti-imperialisme adalah juga tjiri kepribadian TNI. Djadi, tjiri kepribadian TNI adalah *anti-fasis, demokratis dan anti-imperialis*. Karena haridepan Revolusi kita adalah Sosialisme, maka juga menjadi tjiri kepribadian TNI : *ber-tjita² Sosialisme*.

Oleh karena ini semua, PKI selalu mendjundjung tinggi sembojan : „Dwitunggal Rakjat dan Ang-

katan Bersendjata". Sembojan ini berarti, bahwa Rakjat Indonesia tak dapat memenangkan Revolusinja, membela republik proklamasiinja dan melengkapkan kemerdekaan nasionalinja tanpa Angkatan Bersendjata yang mengabdikan kepada Rakjat dan Revolusi. Dan sebaliknya, Angkatan Bersendjata kita akan kehilangan dasar revolusionernja, melepaskan tjiri² kepribadiannya, jika tidak terus bersatu dengan Rakjat dan Revolusi.

Kebenaran sembojan ini dibuktikan dari berbagai pengalaman, terutama dalam kita menghadapi pemberontakan² kontra-revolusi PRRI-Permesta, DI-TII, dan dalam menghadapi perjuangan untuk membebaskan Irian Barat dari pendudukan Belanda. Kemenangan² yang telah ditjapai dalam menghadapi antjaman² kontra-revolusi ini dapat ditjapai berkat kerdjasama yang erat antara Angkatan Bersendjata dengan Rakjat, antara pertahanan dengan front nasional.

Dasar yang paling kokoh dalam mentjapai kesatuan antara pertahanan dengan front nasional, antara angkatan perang dengan Rakjat ialah program umum Revolusi Indonesia, yaitu Manipol. Manipol meletakkan dasar² bagi demokrasi terpimpin kita. Malahan Manipol merupakan unsur pimpinan itu sendiri. Sering ada salah-tafsiran tentang apa yang dimaksudkan dengan Demokrasi Terpimpin. Salah-tafsiran itu bisa mengambil bentuk pengertian bahwa Demokrasi Terpimpin berarti kediktatoran perseorangan atau kediktatoran militer. Anggapan ini adalah samasekali keliru dan meleset. Demokrasi Terpimpin adalah Demokrasi

yang dipimpin bukan oleh satu orang atau satu angkatan atau satu golongan. Demokrasi Terpimpin adalah Demokrasi yang dipimpin oleh program umum revolusi dan karena revolusi kita adalah revolusi seluruh Rakjat melawan imperialisme dan feodalisme, maka program umum itu adalah milik Rakjat dan membela serta memperjuangkan kepentingan-kepentingan Rakjat.

MANIPOL ADALAH DJUGA DOKTRIN ANGKATAN BERSENDJATA KITA.

Mengenai hal ini, Presiden Sukarno didalam pidato *Resopim* telah memberikan penjelasan sbb. : *„Negara dan Rakjat sudah menerima Manipol dengan ketetapan MPRS-nja, maka semua warganegara harus dipimpin oleh Manipol. Rakjat sudah dipimpin oleh Manipol, militer djuga harus dipimpin oleh Manipol. Bukan militer atau bedil yang memimpin Manipol tetapi Manipol yang memimpin militer dan bedil!”* Penegasan ini adalah bantahan yang paling tepat terhadap fitnahan² kaum imperialis se-akan² Demokrasi Terpimpin kita adalah kediktatoran perseorangan atau kediktatoran militer. Sekaligus penegasan ini menjelaskan, bahwa *doktrin Angkatan Bersendjata kita, sebagai sesuatu yang takterpisahkan dari Revolusi kita keseluruhannya, adalah Manipol.*

Teori tentang pertahanan nasional harus sesuai dengan strategi umum Revolusi Indonesia tahap sekarang, yaitu revolusi nasional dan demokratis, sedangkan pedoman bagi tiap² Angkatan Bersen-

djata Republik Indonesia haruslah sesuai dengan teori pertahanan nasional tersebut itu. Hanjalah pertahanan yang bersifat nasional anti-imperialis dan anti-kolonial serta yang bersifat demokratis anti-feodal dapat merupakan pertahanan yang mengabdikan pada Revolusi Indonesia. Demikian pula tiap² Angkatan Bersendjata Republik Indonesia, baik Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, maupun Angkatan Kepolisian tanpa ketjuali seharusnya tunduk pada teori tentang pertahanan nasional tersebut.

Sebagaimana sudah dikemukakan, pertahanan nasional Republik Indonesia adalah pertahanan Rakjat, yaitu pertahanan dari seluruh kekuatan front persatuan nasional atau seluruh kekuatan Rakjat revolusioner. Sudah barang tentu pertahanan Rakjat mempunyai tjiri² yang mengabdikan pada Rakjat, berdjuaug untuk Rakjat dan terdiri dari Rakjat.

Kaum Komunis Indonesia selalu menjerukan sembojan : „Dwitunggal Rakjat dan Angkatan Bersendjata”. Sembojan ini dengan tegas menunjukkan bahwa kaum Komunis tetap mendjungtinggi pengalaman pertahanan Rakjat selama Revolusi Agustus 1945 tentang pentingnya hubungan dan kerdjasama antara Rakjat dan Angkatan Bersendjata sebagaimana dalam kiasan sering dinjatakan „bagaikan ikan dan air”. Oleh karena itu, agar ikan dapat hidup sehat dan berkembang, air tidak boleh mengandung tuba atau ratjun, Tuba dan ratjun bagi persatuan nasional ialah perpetjahan dan phobi²an. Satu ke-

harusan bahwa pertahanan kita mengabdikan pada Rakjat, karena tudjuan pertahanan kita sesuai dengan tudjuan Rakjat Indonesia. Tidak ada kepentingan lain ketjuali kepentingan Rakjatlah yang harus diabdikan oleh Angkatan Bersendjata kita. Djika ada kepentingan² yang bertentangan dengan keinginan dan aspirasi Rakjat dalam pertahanan, maka djelaslah bahwa pertahanan nasional yang sedemikian bukanlah pertahanan Rakjat. Tidaklah mengherankan bahwa pertahanan Rakjat hanjalah dapat ditjiptakan, dikembangkan dan dikonsolidasi oleh Angkatan Bersendjata yang benar² terdiri dari elemen² Rakjat. Sebagai satu bagian dari kekuatan front nasional, maka Angkatan Bersendjata adalah Rakjat, dan oleh karena itu seharusnya revolusioner. Sebagai perseorangan, anggota Angkatan Bersendjata R.I. pada umumnya adalah anak Rakjat, dan banjak sekali anak kaum buruh dan terutama sekali anak kaum tani, dan oleh karena itu djuga harus revolusioner.

Angkatan Bersendjata adalah bagian yang tidak terpisahkan daripada kekuasaan negara. Demikian pula Angkatan Bersendjata Republik Indonesia adalah bagian dari Negara Republik Indonesia. Dengan demikian sebagai alat dari kekuasaan negara Republik Indonesia, ia adalah pelaksana dari haluan negara Republik Indonesia. Mengingat bahwa haluan negara R.I. adalah Manipol beserta pedoman² pelaksanaannya, maka Angkatan Bersendjata R.I. tidak bisa lain adalah pelaksana² Manipol dan pedoman² pelaksanaannya.

Memang, sekarang Negara R.I. masih terdiri

dari dua aspek. *Pertama* aspek yang mewakili kepentingan² Rakjat, yang bersifat anti-imperialis dan anti-feodal, dan *kedua* aspek yang mewakili kepentingan² musuh² Rakjat, yang bersifat anti-Rakjat. Hal ini dimungkinkan karena masih adanya kekuatan² gelap yang setengahhati membela kepentingan musuh² Rakjat. Dari sinilah pentingnya politik Presiden Sukarno mengenai *retuling* aparatur negara dan prinsip „*revolusi dari atas dan dari bawah*” (*Djarek*). Meskipun kekuatan yang mewakili kepentingan² Rakjat tiap hari makin bertambah besar, bersamaan dengan itu masih ada kekuatan² yang berusaha membendung arus Revolusi. Sebagai alat kekuasaan negara, Angkatan Bersendjata Republik Indonesia sebagai keseluruhan selaku alat kekuasaan negara yang ber-Manipol, tergolong pada aspek yang mewakili kepentingan² Rakjat, aspek Rakjat. Kalau ada elemen-elemen yang tidak tergolong pada aspek Rakjat dalam Angkatan Bersendjata pastilah mereka itu asing dalam Angkatan Bersendjata. Adalah tugas dari semua anggota Angkatan Bersendjata untuk benar² berdjuaug difihak Rakjat dan melawan setiap usaha kontra-revolusioner.

Suatu tjiri lain daripada Angkatan Bersendjata serta pertahanan Republik Indonesia ialah berhubungan dengan kedudukan geografis Indonesia. Indonesia termasuk negeri yang besar dilihat dari luas negerinja dan dari besarnya jumlah penduduk. Sebagai negeri kepulauan yang tidak dapat terisolasi dari dunia ramai, karena sjarat²nja yang tidak terbatas untuk mempunyai hubungan laut,

Indonesia merupakan negeri maritim yang luas. Sedjarah Indonesia djuga menundjukkan bahwa pelaut² Indonesia telah mempunyai pengalaman yang kaya dalam mengarungi lautan dan mengadakan hubungan dengan negeri² lain, seperti Tiongkok, India, bahkan sampai ke Madagaskar. Adalah wadjar apabila Angkatan Bersendjata Indonesia mengembangkan segala potensinja, tidak terbatas pada Angkatan Daratnja, tetapi djuga pada Angkatan Laut dan Angkatan Udaranja. Pertahanan nasional Indonesia sangat ditentukan oleh perkembangan Angkatan Laut R.I. yang mampu menjatuhkan segala kepulauan Indonesia dan membela keutuhan wilajah Indonesia.

Indonesia tidak hanya merupakan negeri maritim yang luas, tetapi merupakan negeri yang memerlukan djaring hubungan udara yang luas pula, yang tidak se-mata² disebabkan oleh luasnja hubungan udara, tapi lebih² oleh luasnja hubungan udara diatas negeri yang bersifat kepulauan. Kalau dikatakan bahwa laut antar-pulau telah menghubungkan wilajah Indonesia, maka tidaklah kurang pentingnya djika dikatakan bahwa hubungan udaralah yang mampu menghubungkan kepulauan Indonesia sampai ke-daerah² pedalaman. Makaitu peranan Angkatan Udara R.I. adalah penting sekali dalam soal pertahanan nasional Indonesia dan khususnja dalam membela keutuhan wilajah Republik Indonesia. Tetapi adalah keliru djika kita meremehkan pertahanan diatas, karena kaum imperialis ingin berkuasa atas tanahair kita bukannya dilaut atau diudara, tetapi didaratan di-

mana terdapat kekayaan alam kita yang terbesar dan terdapat Rakyat yang dapat mereka eksploitasi.

Dengan demikian maka adalah juga tjuri dari Angkatan Bersendjata R.I. ialah kesatuan dan koordinasi efektif dari empat Angkatan, termasuk Angkatan Kepolisian, dengan tidak bertitikberat pada salahsatu angkatan, jaitu *kesatuan dan koordinasi efektif* antara Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara dan Angkatan Kepolisian. Usaha untuk meletakkan titikberat pada salahsatu angkatan sadja, tidak akan dapat memainkan peranan sebagai alat kekuasaan yang benar² sesuai dengan kechususan negeri kepulauan Indonesia.

II. PERTAHANAN DAN TUGAS² INTERNASIONAL REVOLUSI INDONESIA

Didalam bagian kedua ini saja ingin memberi beberapa pendjelasan mengenai tugas² internasional Revolusi Indonesia dalam hubungannya dengan pertahanan nasional kita. Titiktolak kita yang pertama dalam membahas masalah ini ialah Manipol yang menetapkan tiga kerangka Revolusi Indonesia dimana kerangka ketiga berbunji sbb. :

„Pembentukan satu persahabatan yang baik antara Republik Indonesia dan semua negara dunia, terutama sekali dengan negara Asia-Afrika, atas dasar hormat-menghormati satu sama lain, dan atas dasar bekerdjasama membentuk satu Dunia Baru yang bersih dari imperialisme dan kolonialisme, menudju kepada Perdamaian Dunia yang sempurna”. (*Tubapi*, hal. 81).

Titiktolak kita yang kedua ialah pidato Presiden Sukarno dimuka Sidang Umum PBB tahun 1960 serta Perintjian Garis Besar politik luarnegeri R.I. yang telah ditetapkan oleh DPA dalam bulan Januari 1960 dan juga telah disahkan oleh MPRS, dimana dinjatakan sbb. :

„Rakyat Indonesia berdjuaug dengan menggalang persatuan Nasional anti-imperialisme-kolonialisme didalam negeri, sebagai bagian dari-pada perdjuaugan untuk kepentingan ummat manusia didunia. Pengabdian kepada perdjuaugan kemerdekaan Nasional yang penuh itu tidak dapat

di-pisah²kan dengan kerdjasama internasional anti-imperialisme-kolonialisme". (Tubapi, hal. 258).

Berdasarkan pendjelasan² ini, maka seperti halnya musuh Revolusi Indonesia¹ adalah imperialisme, demikian pula tugas internasional Revolusi Indonesia pada pokoknya adalah tugas untuk mengambil bagian yang aktif dalam perdjjuangan anti-imperialis, anti-kolonialis dan anti-neo-kolonialis. Tugas ini mempunyai dua segi yang masing² mempengaruhi pertahanan nasional kita. *Disatu fihak* berarti, bahwa pertahanan nasional kita harus berkerjasama dengan kekuatan² anti-imperialis diseluruh dunia atau front internasional anti-imperialis dan tjintadamai. *Difihak lain*, berarti bahwa pertahanan nasional kita harus selalu siap untuk membela tanahair kita terhadap serangan² kaum imperialis.

ANGKATAN BERSENDJATA KITA ADALAH BAGIAN DARI THE NEW EMERGING FORCES

Seperti sudah berulang kali ditekankan oleh Presiden Sukarno sedjak pidatonja yang diutjapkan dimuka Konferensi Kepala² Negara Negara Non-Aligned yang diadakan di Beograd, bulan September 1961, Indonesia telah menempatkan diri didalam kekuatan "the new emerging forces" yang sedang berkonfrontasi dengan "the old established forces". Didalam "the new emerging forces" termasuk negara² baru merdeka yang anti-imperialis dan anti-kolonial, negara² kubu sosialis serta kekuatan² progresif lainnya yang terdapat diseluruh

dunia. Penegasan ini berarti, bahwa setiap kemenangan yang ditjapai oleh gerakan² atau negara² yang termasuk didalam "the new emerging forces" adalah kemenangan bagi Revolusi kita sendiri, seperti halnya kemenangan² yang ditjapai dalam proses perkembangan Revolusi kita djuga merupakan kemenangan bagi seluruh kekuatan² baru yang sedang tumbuh itu.

Dewasa ini kaum imperialis sedunia yang dikepalai oleh kaum imperialis Amerika Serikat sedang melancarkan agresi dan intervensi terutama terhadap negara² di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Di Vietnam Selatan, perang yang tak dinjatakan sedang dikobarkan oleh kaum imperialis AS. Mereka djuga sepenuhnya bertanggungdjawab terhadap pertentangan² baru yang timbul di Laos sehingga negeri itu diantjam lagi oleh perang dalam negeri. Kuba, jaitu negara bebas pertama dibenua Amerika, djuga menghadapi antjaman² terus-menerus dari kaum imperialis Amerika Serikat.

Semua perdjjuangan ini mendapat sokongan penuh dari Rakjat Indonesia seperti halnya Revolusi Agustus 1945 dan perdjjuangan Rakjat Indonesia untuk membebaskan Irian Barat dari kekuasaan kolonialis Belanda djuga telah sepenuhnya disokong dan dibantu oleh kekuatan² "the new emerging forces" diseluruh dunia.

Sama halnya dengan Revolusi Indonesia, yang musuh nomor satu dan musuh paling berbahaya adalah imperialisme AS, bagi kekuatan² diseluruh dunia yang berdjjuang melawan imperialisme dan kolonialisme, imperialisme AS djuga me-

upakan musuh nomor satu dan musuh paling berbahaya.

Angkatan Perang Republik Indonesia, sesuai dengan tugas revolusinya yang anti-imperialis, juga menjokong kerdjasama erat dan saling mendukung diantara Rakjat Indonesia dengan Rakjat² lain yang termasuk didalam "the new emerging forces". Dengan mengambil sikap yang demikian, maka hubungan antara pertahanan nasional dengan front nasional tentu menjadi semakin erat dan kuat.

Dalam hubungan ini, saya ingin menjebut masalah Konggo dimana angkatan perang kita telah mengambil bagian yang aktif dengan jalan mengirimkan beberapa kali pasukan Garuda. Perdjungan Rakjat Konggo untuk kemerdekaan nasional dibawah pimpinan pahlawan Patrice Lumumba dalam tahun 1961 telah mentjapai berbagai kemenangan. Dan sewaktu kaum imperialis Belgia mengadakan agresi terhadap negara merdeka Konggo yang baru berdiri itu, maka negeri kita dengan tepat memutuskan untuk mengirimkan pasukan-pasukan agar ikut membela perdjungan anti-imperialis Rakjat Konggo itu. Tetapi, setelah pembunuhan Patrice Lumumba, maka makin lama Konggo makin menjadi panggung perkelahian antara kaum kolonialis Belgia yang didukung oleh kaum imperialis Inggris dan Perantjis disatu pihak sedangkan difihak lain kaum imperialis AS sedang berusaha keras untuk menguasai negeri yang sangat kaya akan bahan² pelikan itu.

Dalam keadaan demikian, sudah tidak ada dasar

anti-imperialis lagi bagi peranan Pasukan Garuda di Konggo sehingga seharusnya sudah ditarik sesuai dengan kedudukan Indonesia sebagai salah-satu negeri "the new emerging forces". Oleh karena itu saja menjambut baik apa yang pernah diterangkan oleh Djenderal Jani, bahwa Pasukan Garuda akan ditarik dari Konggo. Tak dapat di biarkan angkatan perang kita terlibat dalam sengketa antar imperialis, karena tugas internasionalnya adalah melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme dimanapun didunia ini.

Seperti telah saja katakan diatas, segi kedua daripada tugas internasional revolusi kita sedjauh mengenai pertahanan nasional, ialah supaya kita selalu siap untuk membela tanahair dari serangan² kaum imperialis. Hal ini tetap menjadi suatu hal yang aktuil bagi pertahanan nasional kita. Republik Indonesia terletak diantara dua benua dan dua samudera sehingga dengan demikian menempati posisi geografis yang sangat strategis. Kaum imperialis sudah sedjak lama dan terus-menerus berusaha menjeret kita kedalam blok² militer yang telah lama mereka bangun didaerah dunia ini, terutama SEATO. Tetapi berkat perdjungan serta kewaspadaan Rakjat Indonesia, maka setiap usaha yang demikian selalu mengalami kegagalan. Bahkan Indonesia telah dapat berpegang teguh kepada tradisi²nya yang anti-imperialis, terutama dalam memperkembangkan kerdjasama yang erat antara negara² Asia-Afrika atas dasar Dasa Sila Bandung yang anti-imperialisme dan anti-kolonialisme.

Tetapi negeri kita masih dikelilingi oleh negara² SEATO, dan kaum imperialis, terutama kaum imperialis AS, tidak pernah menghentikan usahanya untuk menjeret Indonesia kedalam blok² militernya. Tjara yang paling tepat untuk menolak usaha² yang demikian ialah terus-menerus menggalang front persatuan nasional didalam negeri dan terus-menerus menggalang front persatuan internasional anti-imperialis dengan kekuatan² anti-imperialis diseluruh dunia.

Usaha neo-kolonialis untuk mendirikan Federasi Malaysia diperbatasan negeri kita juga merupakan antjaman yang berbahaya sekali terhadap kemerdekaan nasional kita. Perdjungan Rakjat Kalimantan Utara disamping merupakan perdjungan heroik untuk membela kemerdekaan nasional Kalimantan Utara yang telah diproklamasikan pada tanggal 8 Desember, 1962, juga merupakan perdjungan yang langsung membantu Republik kita dalam hubungan dengan membela kemerdekaan nasional kita sendiri. Ini merupakan tjontoh yang djelas sekali dari hubungan erat antara tugas internasional Revolusi Indonesia yang bersifat anti-imperialis dengan pertahanan nasional kita sendiri yang pada pokoknya bertugas untuk membela kemerdekaan nasional kita dari serangan² kaum imperialis.

TOLAK MASUK SEATO BAIK DARI PINTU MUKA MAUPUN PINTU BELAKANG

Dalam hubungan ini, saya merasa perlu menjengung usaha² yang sedang dijalankan untuk mendirikan apa yang dinamakan Konfederasi Maphilindo. Dasar satu²nja yang kuat bagi bentuk kerjasama antara negeri kita dengan negeri² lain, termasuk pula negeri² tetangga kita, ialah dasar² anti-imperialisme dan anti-kolonialisme. Hal ini sudah ditetapkan didalam kerangka ketiga Manipol yang saya kutip diatas. Hal ini juga sudah merupakan segi utama daripada politik luarnegeri RI, terutama sedjak Konferensi A-A yang berlangsung di Bandung dalam tahun 1955. Sampai sekarang kita belum mengetahui sampai kemana prinsip² Bandung diindahkan dalam hubungan dengan projek Maphilindo. Jang kita ketahui, Mayaya, salahsatu tjalon pesertanja, sepenuhnya menjalankan politik kaum imperialis Inggris, disamping kenyataan bahwa kaum imperialis AS juga sedang berusaha untuk menjingkirkan kaum imperialis Inggris dari negeri itu. Sedangkan Philipina, tjalon peserta lainnja, sudah dikenal sebagai negara anggota SEATO. Berdasarkan fakta² ini, maka beralasan benar timbulnja kekhawatiran² di negeri kita, bahwa Maphilindo itu akan menjadi anak kandungnja SEATO atau neefnja ASA. Djika demikian halnja, maka seandainya RI masuk kedalam Konfederasi Maphilindo itu bisa berarti bahwa apa yang telah kita tolak, jaitu untuk

masuk SEATO ataupun untuk masuk ASA achir-
nja akan dilaksanakan pula lewat djalan lain.
Usaha² untuk menjeret negeri kita kedalam blok²
itu melalui pintu muka telah gagal. Hendaknja
djangan kita setjara sedar atau tidak masuk dari
pintu belakang. Ini saja kemukakan supaja kita
lebih waspada.

Djika kaum imperialis, terutama kaum imperialis
AS, jang sekarang merupakan musuh nomor satu
Rakjat Indonesia, berhasil mengepung negeri kita
dengan melalui pembentukan Federasi Malaysia
atau pembentukan Konfederasi Maphilindo, maka
sudah dapat dipastikan bahwa tugas pertahanan
nasional negeri kita dalam usaha membela diri ter-
hadap serangan² imperialis akan mendjadi lebih
berat lagi dan memerlukan kewaspadaan jang lebih
tinggi daripada sebelumnya.

III. KESIMPULAN²

Sekarang saja sampai pada achir tjeramah saja.

Berdasarkan pendjelasan² diatas, maka dapat-
lah disimpulkan beberapa *tjiri* dari Angkatan Ber-
sendjata Republik Indonesia sbb. :

Tjiri pertama : Angkatan Bersendjata R.I. ada-
lah anti-fasis, demokratis, anti-imperialis dan ber-
tjita² Sosialisme Indonesia. Ia alat untuk meng-
abdi Revolusi Indonesia, untuk mengubah masja-
rakat Indonesia dewasa ini mendjadi masyarakat
Indonesia jang merdeka penuh dan demokratis se-
bagai landasan untuk menudju ke Sosialisme.
Makaitu ia mengabdi pada Rakjat, berdjuaug un-
tuk Rakjat dan terdiri dari Rakjat. Untuk dapat
melaksanakan tugas²nja Angkatan Bersendjata
R.I., jang djuga anggota Front Nasional berporos-
kan Nasakom, semestinja dipimpin oleh Program
Bersama dari Revolusi Indonesia, jaitu Manipol
dan pedoman² pelaksanaannja. Manipol adalah
djuga doktrin Angkatan Bersendjata kita.

Tjiri kedua : revolusi Indonesia adalah bagian
dari revolusi sosialis dunia, revolusi untuk men-
tjiptakan dunia baru, dunia tanpa l'exploitation de
l'homme par l'homme. Kekuatan Rakjat Indonesia
bersama dengan kekuatan² Rakjat Asia lainnja,
Afrika dan Amerika Latin merupakan bagian jang
penting dari kekuatan² baru jang sedang tumbuh
dalam melawan imperialisme dan neo-kolonialisme.
Mengingat hal ini Angkatan Bersendjata R.I. ada-

lah juga alat untuk mengabdikan perjuangan besar daripada kekuatan² baru yang sedang tumbuh (the new emerging forces) melawan kekuatan lama yang masih bertjokol (the old established forces), untuk memperjuangkan kemerdekaan nasional yang penuh, demokrasi, Sosialisme dan perdamaian dunia.

Tjiri ketiga: kedudukan geografis Indonesia adalah khusus, karena dikelilingi oleh samudera Pasifik dan samudera Indonesia serta merupakan jembatan antara benua Asia dan Australia dan merupakan negeri kepulauan yang luas dengan jumlah penduduk yang besar. Mengingat hal ini Angkatan Bersendjata R.I. seharusnya mementingkan *kesatuan dan kordinasi yang efektif* antara keempat Angkatan Bersendjata, yaitu AD, AL, AU dan AK, dengan tidak menitikberatkan pada salah-satu angkatan dan tidak melupakan artipenting Indonesia sebagai negeri maritim dan artipenting hubungan udara sebagai sjarat untuk membela keutuhan wilayah dimana bersemajam nasyon Indonesia.

ISI

hal.

Sekedar Pengantar	3
Tradisi persatuan sudah lama	5
Soal pertahanan soal seluruh Rakjat	7
I Pertahanan dan Revolusi Indonesia	9
Pertahanan nasional harus tunduk pada strategi umum Revolusi Indonesia	10
Tentara kita adalah kaum tani bersendjata	12
Pantja Sila alat pemersatu dan progresif	14
Strategi umum dan politik pertahanan	21
Tjiri TNI: Anti-fasis, demokratis, anti-imperialis dan bertjita ² Sosialisme	25
Manipol adalah juga doktrin Angkatan Bersendjata kita	27
II Pertahanan dan tugas² internasional Revolusi Indonesia	33
Angkatan Bersendjata kita adalah bagian dari the new emerging forces	34
Tolak masuk SEATO baik dari pintu muka maupun pintu belakang	39
III Kesimpulan²	41

Untuk lebih mendalami soal² jang diadjukan didalam tjeramah ini, buku² D.N. Aidit berikut ini akan sangat membantu :

- * Pilihan Tulisan djilid I (habis)
- * Pilihan Tulisan djilid II (habis)
- * Pilihan Tulisan djilid III (akan terbit)
- * Pengantar Etika dan Moral Komunis Rp. 50.—
- * Dekon dalam udjian „ 120.—
- * Tentang Marxisme Rp. 150.—
- * Berani, berani, sekali lagi berani „ 125.—
- * Hajo, ringkus dan ganjang kontra-revolusi ! „ 40.—
- * PKI dan AURI „ 25.—
- * PKI dan Polisi „ 30.—
- * PKI dan ALRI (SESKOAL) (segera terbit)

Pesan pada Jajasan „Pembaruan”, kotakpos 2522

Djakarta

82

18788